

ABSTRAK

Peningkatan angka harapan hidup di Indonesia mendorong terjadinya perubahan struktur demografi menuju masyarakat menua (*ageing society*). Kondisi ini berdampak pada meningkatnya kebutuhan akan hunian yang mampu menunjang kualitas hidup lanjut usia (lansia). Lansia tidak hanya memerlukan tempat tinggal yang aman dan nyaman, tetapi juga lingkungan yang dapat mendukung kemandirian, kesehatan fisik dan mental, serta interaksi sosial. Namun, perubahan pola keluarga seperti fenomena *empty nest* dan keterbatasan fasilitas hunian yang ramah lansia di kawasan perkotaan sering kali menyebabkan menurunnya kualitas hidup lansia serta meningkatnya risiko isolasi sosial.

Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan hunian lansia yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai lingkungan komunitas yang aktif dan suportif. Konsep *active aging* dalam perancangan ini didefinisikan sebagai proses mengoptimalkan meningkatkan kualitas hidup lansia. Secara arsitektural, konsep ini diwujudkan melalui tiga pilar utama. Pertama, pilar kesehatan diakomodasi melalui penyediaan fasilitas seperti ruang konsultasi kesehatan dan *gym* fisioterapi. Kedua, pilar partisipasi diwujudkan melalui penciptaan ruang interaksi sosial yang inklusif, seperti pusat aktivitas harian, ruang hobi, dan area pameran karya guna mendorong lansia tetap produktif secara mental dan sosial. Ketiga, pilar keamanan diterapkan melalui penggunaan material yang aman serta penyediaan elemen pendukung seperti handrail pada jalur sirkulasi guna meminimalkan risiko kecelakaan. Dengan demikian, konsep *senior living* berbasis *active aging* menjadi solusi yang mampu mengakomodasi kebutuhan lansia dengan mendorong mereka tetap aktif secara fisik, mental, dan sosial.

Kata kunci: *senior living*, lansia, *active aging*, hunian lansia